Journal Education And Islamic Studies
Volume 1, Nomor 1. Juni 2026
e-ISSN: 3165-004X; p-ISSN: 3165-259X, Hal 47-59
Tersedia: https://journal.staingatabaru.ac.id/index.php/SIRAJ

Dekonstruksi Dikotomi Keilmuan pada Satuan Pendidikan Muadalah: Sintesis Kurikulum Berbasis "Panca Jiwa"

Muhammad Wahyudi Pratama[1*], Moh. Pauzan Ansar[2], A. Moh. Ickhamal Suryadinata[3]
[1]Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Istiqamah Ngatabaru, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Istiqamah Ngatabaru, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Palu, Indoneisa
*Penulis Korespondensi: ghorby88@staingatabaru.ac.id,

Abstract*. Educational dualism, which separates religious sciences (ʻulūm al-dīn) from general sciences (ʻulūm al-ʻām), constitutes a fundamental challenge in the contemporary Islamic educational system. The Muadalah Education Unit (SPM) emerged as a strategic response to bridge this dichotomy through a holistic educational model. This study aims to provide an in-depth analysis of the integrated curriculum design that deconstructs the scientific dichotomy through a curriculum synthesis based on the "Panca Jiwa" (Five Souls) philosophy. Employing a qualitative approach with a case study design, this research was conducted at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 11 Ittihadul Ummah Poso. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies, subsequently analyzed using an interactive model. The findings reveal that the curriculum design is non-dichotomous, maintaining a proportion of 100% religious sciences and 100% general sciences. This curriculum represents a synthesis of four international educational systems (Al-Azhar, Syanggit, Aligarh, and Santiniketan) unified by the "Panca Jiwa" philosophy. The study concludes that the Panca Jiwa functions as a hidden curriculum that dissolves disciplinary boundaries, practically validating Robin Fogarty's integration theory, and reactualizing Ibn Khaldun's educational paradigm in producing intellectual ulama (scholars).*

Keywords*: Dichotomy Deconstruction; Integrated Curriculum; Panca Jiwa; Muadalah Education Unit.*

Abstrak. Dualisme pendidikan yang memisahkan ilmu agama (*ʻulūm al-dīn*) dan ilmu umum (*ʻulūm al-ʻām*) merupakan tantangan fundamental dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) hadir sebagai respons strategis untuk menjembatani dikotomi tersebut melalui model pendidikan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam desain kurikulum terintegrasi yang mendekonstruksi dikotomi keilmuan melalui sintesis kurikulum berbasis "Panca Jiwa". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum bersifat non-dikotomis dengan proporsi 100% ilmu agama dan 100% ilmu umum. Kurikulum ini merupakan sintesis dari empat sistem pendidikan internasional (Al-Azhar, Syanggit, Aligarh, dan Santiniketan) yang disatukan oleh falsafah "Panca Jiwa". Penelitian ini menyimpulkan bahwa Panca Jiwa berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang meleburkan batas disiplin ilmu, memvalidasi teori integrasi Robin Fogarty secara praktis, dan mereaktualisasi paradigma pendidikan Ibnu Khaldun dalam mencetak ulama yang intelek.

Kata kunci: Dekonstruksi Dikotomi; Kurikulum Terintegrasi; Panca Jiwa; Satuan Pendidikan Muadalah.

1. LATAR BELAKANG

Sistem pendidikan Islam kontemporer saat ini tengah dihadapkan pada tantangan fundamental berupa dualisme pendidikan yang secara kaku memisahkan antara ilmu-ilmu agama (*ʻulūm al-dīn*) dan ilmu-ilmu umum atau sains (*ʻulūm al-ʻām*). Paradigma dikotomis ini tidak hanya melahirkan kesenjangan intelektual, tetapi juga membawa risiko struktural dalam menghasilkan lulusan yang terbelah kepribadiannya, yakni individu yang terjebak di antara komitmen spiritualitas keagamaan dan tuntutan rasionalitas profesional. Secara historis, pemisahan ini menghambat laju perkembangan holistik peserta didik karena ilmu agama seringkali diajarkan dalam ruang hampa yang teralienasi dari realitas empiris, sementara ilmu

Naskah Masuk: 16 Maret 2026; Revisi: 18 April 2026; Diterima: 22 Mei 2026; Tersedia: 30 Juni 2026

umum dilepaskan dari jangkar nilai-nilai ketuhanan. Merespons dinamika sosial-budaya yang semakin kompleks tersebut, pondok pesantren modern dituntut untuk merekonstruksi sistem pendidikannya guna menjembatani jurang pemisah tersebut. Upaya ini menjadi sangat krusial agar pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga konservasi pencetak ahli agama, melainkan juga bertransformasi menjadi institusi yang mampu melahirkan generasi kompetitif di kancah global tanpa harus mereduksi atau menanggalkan jati diri keislaman mereka.

Sebagai bentuk adaptasi strategis terhadap tuntutan integrasi keilmuan tersebut, entitas Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) hadir membawa angin segar bagi transformasi pesantren di Indonesia. Eksistensi SPM ini secara konseptual dan yuridis dipertegas melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menandai era baru rekognisi negara terhadap pesantren sebagai pilar integral dari sistem pendidikan nasional. Regulasi ini menjadi landasan hukum yang secara eksplisit memberikan ruang otonomi dan keleluasaan absolut bagi pesantren untuk mendesain, merumuskan, dan mengembangkan kurikulumnya sendiri seperti penerapan kurikulum berbasis Dirasah Islamiyah dengan pola Mu'allimin tanpa harus kehilangan kekhasan serta jiwa kepesantrenannya. Melalui legitimasi Muadalah, pondok pesantren memiliki fleksibilitas untuk menyinergikan warisan sistem pendidikan tradisional yang berbasis kitab klasik dengan standar kompetensi pendidikan modern, sehingga ijazah yang diterbitkan memiliki kesetaraan penuh dengan pendidikan formal pada umumnya.

Diskursus akademis mengenai integrasi kurikulum di lingkungan pesantren sejatinya telah banyak menarik perhatian para peneliti. Sebagai tinjauan literatur, kajian yang dilakukan oleh H.M. Yunus Abu Bakar telah membedah konsep pemikiran K.H. Imam Zarkasyi, yang menitikberatkan pada totalitas pendidikan serta implementasi sistem Mu'allimin yang berorientasi pada pengembangan keterampilan mental dan penguasaan bahasa. Pendekatan serupa juga dikaji oleh Agus Budiman dan Umul Lathifah, yang menganalisis penerapan kurikulum Mu'allimin di Pondok Pesantren Darussalam Gontor sebagai sebuah sistem terpadu komprehensif selama 24 jam untuk membentuk pribadi yang seimbang. Dari sudut pandang yang berbeda, kajian-kajian terkait kerangka kebijakan seperti yang dilakukan oleh Zaenal Muttaqin maupun Wawan Herry Setyawan cenderung berfokus pada implikasi yuridis dari Peraturan Menteri Agama, di mana status Muadalah dinilai memberikan otonomi kurikulum dan meningkatkan posisi institusional pesantren dalam peta pendidikan nasional.

Meskipun literatur mengenai transformasi pesantren dan kurikulum terintegrasi cukup melimpah, tinjauan kritis menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang belum terisi secara memadai. Sebagian besar literatur terdahulu cenderung terjebak pada analisis yang bersifat teoretis-konseptual mengenai model ideal integrasi, atau berfokus pada legitimasi

yuridis dan dampak kebijakan formalisasi pesantren. Sangat jarang ditemukan penelitian empiris yang secara spesifik membedah anatomi kurikulum di tingkat operasional, khususnya dalam mengkaji bagaimana filosofi "Panca Jiwa" digunakan sebagai instrumen praktis untuk mendekonstruksi dikotomi antara ilmu agama dan sains. Narasi tentang integrasi seringkali berhenti pada penyandingan mata pelajaran semata, tanpa menelaah bagaimana nilai-nilai filosofis pesantren bertindak sebagai pelebur batas-batas disiplin ilmu dalam praktik keseharian peserta didik.

Berangkat dari kekosongan literatur tersebut, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk membongkar dan menganalisis arsitektur desain kurikulum Satuan Pendidikan Muadalah yang mengintegrasikan keilmuan, tradisi, dan modernitas berlandaskan filosofi Panca Jiwa. Dengan mengambil lokus kajian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana dekonstruksi dikotomi keilmuan direalisasikan bukan sekadar sebagai wacana teoretis, melainkan diejawantahkan ke dalam sebuah ekosistem pendidikan terpadu yang menyeluruh. Temuan dari kajian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi keilmuan baru terkait model kurikulum integratif yang relevan bagi pengembangan mutu pesantren modern di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Diskursus mengenai integrasi keilmuan dalam pendidikan meniscayakan kerangka konseptual yang menolak fragmentasi pengetahuan. Secara teoretis, upaya meleburkan batas-batas disiplin ilmu ini relevan dengan model kurikulum terintegrasi yang digagas oleh Robin Fogarty. Fogarty memetakan kontinum integrasi kurikulum ke dalam berbagai model, di mana model *Shared Binoculars* (Teropong Bersama) dan *Networked Prism* (Prisma Jejaring) menjadi pendekatan yang paling representatif untuk menghapus dikotomi keilmuan. Model Shared mengasumsikan adanya dua disiplin ilmu seperti ilmu agama dan ilmu sains yang secara kolaboratif berbagi konsep dan keterampilan yang tumpang tindih untuk saling melengkapi. Sementara itu, model *Networked* mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana pengetahuan tidak lagi dipandang secara linier melainkan multidireksional. Melalui lensa teori ini, kurikulum tidak sekadar dimaknai sebagai penggabungan ragam mata pelajaran secara administratif (*additive*), melainkan sebuah ekosistem holistik yang merajut pengalaman belajar secara bermakna.

Dalam konteks filosofi pendidikan Islam, upaya integrasi kurikulum ini menemukan akar epistemologisnya pada paradigma pemikiran Ibnu Khaldun. Di dalam *al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah pilar utama dalam

membangun peradaban (*umran*). Beliau membagi ilmu ke dalam dua dimensi fungsional, yakni ilmu *naqliyyah* (bersumber dari wahyu) yang berfungsi menyediakan kerangka makna dan nilai, serta ilmu *'aqliyyah* (bersumber dari rasio dan pengalaman) yang berfungsi sebagai instrumen metodologis untuk memahami realitas objektif. Integrasi Khaldunian ini menolak sekularisasi ilmu pengetahuan. Tujuan akhirnya bukanlah akumulasi informasi yang kaku (*tahsil al-ʻulum*), melainkan pembentukan malakah, yakni kecakapan intelektual dan nalar analitis yang terlatih. Dengan demikian, pendidikan ideal adalah sintesis yang memadukan kebenaran teologis dengan rasionalitas saintifik guna mencetak agen peradaban yang paripurna.

Implementasi konsep integrasi keilmuan ini menemukan wadah operasionalnya melalui sistem Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) dengan pola Mu'allimin di pondok pesantren. SPM merupakan rekognisi yuridis dari negara yang mengakui kesetaraan sistem pendidikan pesantren tanpa mengintervensi otonomi kurikulumnya yang khas. Kekhasan ini tidak hanya terletak pada penguasaan literatur klasik, tetapi pada keberadaan "Panca Jiwa" yang meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Panca Jiwa ini beroperasi sebagai roh yang menjiwai seluruh struktur kehidupan berasrama selama 24 jam. Keterpaduan antara sistem akademik formal di ruang kelas dan dinamika kepengasuhan di asrama inilah yang secara teoretis melahirkan konsep *Life Integration* (Integrasi Kehidupan), di mana penanaman karakter dan transfer keilmuan tidak dapat dipisahkan.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya membedah dinamika integrasi kurikulum di lingkungan pesantren. Studi yang dilakukan oleh H.M. Yunus Abu Bakar menegaskan bahwa modernisasi pesantren tidak lepas dari konsep totalitas pendidikan dan inovasi pengajaran bersistem Mu'allimin yang mengintegrasikan kecakapan mental dan bahasa. Di sisi lain, penelitian Agus Budiman dan Umul Lathifah memperkuat argumen bahwa kurikulum Mu'allimin merupakan pendidikan komprehensif 24 jam yang menyeimbangkan penguasaan ilmu agama dan ilmu dunia, di mana status Muadalah memberikan legitimasi formal terhadap model keterpaduan ini. Lebih lanjut, tinjauan terhadap manajemen pengembangan kurikulum oleh Fachru Abdul Rahman dan Ika Kartika menyoroti bahwa keberhasilan sistem Muadalah sangat bertumpu pada perencanaan terstruktur dan pengawasan berkelanjutan agar integrasi keilmuan dapat tercapai secara holistik.

Tinjauan terhadap berbagai literatur tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dekonstruksi dikotomi ilmu tidak cukup hanya mengandalkan perombakan struktur mata pelajaran. Sebagai sintesis teoritik yang mendasari arah penelitian ini, diasumsikan bahwa

peleburan antara ilmu agama dan umum pada sistem pesantren Muadalah hanya dapat direalisasikan secara utuh apabila pendekatan didaktik modern dan epistemologi Islam klasik diikat oleh sebuah filosofi institusional yang kuat. Dalam hal ini, internalisasi nilai-nilai "Panca Jiwa" ke dalam totalitas kehidupan santri diyakini bertindak sebagai katalisator utama yang meleburkan sekat-sekat keilmuan, sehingga mampu mentransformasikan peserta didik menjadi ulama yang intelek sekaligus agen rekonstruksi sosial di tengah dinamika peradaban modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikonstruksi menggunakan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus (*case study*) guna mengeksplorasi fenomena implementasi kurikulum secara mendalam dalam latar alamiahnya. Lokus penelitian difokuskan pada Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso. Mengingat sifat paradigma kualitatif, penentuan subjek penelitian tidak menggunakan parameter populasi dan sampel secara statistik, melainkan menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang dikombinasikan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Pemilihan informan kunci didasarkan pada tingkat penguasaan informasi esensial terkait kebijakan dan operasional kurikulum. Informan tersebut mencakup Pimpinan Pondok Pesantren, Direktur Kulliyyah al-Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI), staf lembaga pengasuhan, dewan guru, serta perwakilan santri senior. Proses penggalian sumber data dari para informan ini dilakukan secara iteratif hingga data mencapai titik jenuh (*data saturation*), yakni suatu kondisi di mana tidak ada lagi variasi informasi baru yang ditemukan terkait sintesis kurikulum berbasis Panca Jiwa tersebut.

Tahap pengumpulan data empiris di lapangan dioperasionalkan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif moderat, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam instrumennya bertumpu pada peneliti sendiri (*human instrument*) digunakan untuk mengekstraksi filosofi, makna, dan persepsi para pengambil kebijakan serta pelaku pendidikan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati dinamika kehidupan asrama selama 24 jam serta proses belajar mengajar di ruang kelas. Sementara itu, studi dokumentasi diaplikasikan untuk menelaah dokumen-dokumen penunjang seperti silabus KMI, buku pedoman wali kelas, laporan evaluasi, dan arsip kelembagaan yang memuat kerangka integrasi keilmuan.

Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang secara teknis diintegrasikan dengan pendekatan analisis tematik. Operasionalisasi model analisis ini bergerak secara simultan melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi (reduksi) data melalui pengkodean tema-tema

spesifik terkait kurikulum agama dan umum, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks konseptual, serta tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun untuk menguji keabsahan instrumen dan temuan penelitian (validitas dan reliabilitas kualitatif), peneliti menerapkan uji triangulasi baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode yang didukung dengan perpanjangan keikutsertaan di lapangan dan diskusi teman sejawat (*peer debriefing*). Hasil dari pengujian keabsahan data ini mengonfirmasi bahwa seluruh informasi yang dikumpulkan memiliki derajat kepercayaan (*trustworthiness*) dan konsistensi yang tinggi, sehingga interpretasi akhir terhadap model dekonstruksi dikotomi keilmuan di pesantren Muadalah tersebut teruji kesahihannya dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara intensif di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso selama periode tahun ajaran 2025/2026. Melalui instrumen wawancara mendalam terhadap pemangku kebijakan pesantren, observasi partisipatif terhadap aktivitas akademik dan non-akademik selama 24 jam, serta telaah dokumen terhadap kurikulum Kulliyyah al-Mu’allimin al-Islamiyyah (KMI), penelitian ini berhasil menghimpun dan mereduksi data lapangan menjadi temuan-temuan konseptual. Hasil analisis data tersebut kemudian dikomparasikan dengan kerangka teoretis untuk mengurai bagaimana arsitektur kurikulum terintegrasi diimplementasikan pada Satuan Pendidikan Muadalah.

Dekonstruksi Dikotomi Ilmu: Paradigma 100% Agama dan 100% Umum

Salah satu temuan paling fundamental dari penelitian ini adalah keberhasilan Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) di lokasi penelitian dalam mendekonstruksi dualisme keilmuan yang selama ini menjadi problematika klasik pendidikan Islam. Berdasarkan analisis terhadap dokumen kurikulum KMI dan hasil wawancara dengan jajaran direktur, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso sama sekali tidak menerapkan pendekatan dikotomis dalam perancangan akademiknya. Lembaga ini mengadopsi paradigma "100% ilmu agama dan 100% ilmu umum". Proporsi ini menegaskan bahwa kehadiran mata pelajaran sains dan humaniora bukanlah sekadar kurikulum sisipan yang dipaksakan untuk memenuhi prasyarat administratif kebijakan Muadalah dari pemerintah. Sebaliknya, ilmu-ilmu umum diposisikan secara mutlak setara dengan ilmu-ilmu syari'ah, di mana keduanya dirajut dalam satu kesatuan visi untuk mencetak profil lulusan sebagai "ulama yang intelek".

Fenomena kesetaraan epistemologis ini secara konkret tervisualisasi dalam struktur organisasi kurikulum harian. Pengorganisasian kurikulum KMI beroperasi dalam bentuk

correlated-subject curriculum (kurikulum mata pelajaran berkorelasi) secara horizontal. Berdasarkan observasi terhadap jadwal kegiatan belajar mengajar yang berlangsung pada pukul 07.00 hingga 12.15 WITA, peneliti tidak menemukan adanya sekat atau blok waktu yang memisahkan rumpun ilmu agama dan rumpun ilmu umum secara kaku. Sebagai contoh riil, mata pelajaran Fiqih atau Tafsir dapat dijadwalkan berdampingan secara langsung pada hari yang sama dengan mata pelajaran Matematika atau Biologi. Tidak ada segregasi spasial maupun temporal seperti pemisahan sesi pagi khusus untuk kajian agama dan sesi siang khusus untuk sains sebagaimana yang lumrah dipraktikkan oleh pesantren kombinasi pada umumnya. Ilustrasi konseptual dari pengorganisasian tersebut dapat dicermati pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Matriks Konseptual Korelasi Mata Pelajaran pada Struktur Kurikulum KMI

Rumpun Keilmuan	Orientasi Mata Pelajaran	Integrasi Alokasi Waktu
'Ulum al-Islamiyyah (Ilmu Agama)	Fiqih, Tafsir, Hadis, Tauhid	Terdistribusi merata dalam 6 jam pelajaran harian (07.00-12.15 WITA) tanpa sistem blok (*blocking system*).
'Ulum al-'Ammah (Ilmu Sains & Sosial)	Matematika, Biologi, Geografi	Terjadwal secara berdampingan dengan ilmu agama, menciptakan transisi nalar kognitif yang dinamis bagi santri.
'Ulum al-Arabiyyah (Ilmu Bahasa)	Nahwu, Sharaf, Muthala'ah	Berfungsi sebagai perangkat analitis (*tool subject*) untuk membedah literatur pada kedua rumpun ilmu di atas.

Sumber: Data Primer Hasil Analisis Dokumen KMI.

Tabel di atas mengilustrasikan bagaimana kurikulum KMI meleburkan batasan tradisional antar-disiplin ilmu. Jika dianalisis menggunakan kerangka teoretis pengembangan kurikulum multikultural dan terpadu, temuan ini secara epistemologis membantah asumsi bahwa integrasi di pesantren modern hanya beroperasi pada level additive approach (pendekatan aditif) sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh James A. Banks. Dalam pendekatan aditif, ilmu pengetahuan luar sekadar ditambahkan sebagai pelengkap tanpa mengubah struktur dasar kurikulum. Namun, SPM dengan pola Mu'allimin ini justru merombak struktur dasar tersebut sehingga tidak ada lagi dominasi satu rumpun ilmu atas rumpun ilmu lainnya.

Lebih lanjut, fenomena peleburan batas keilmuan ini sangat selaras dan memvalidasi teori integrasi kurikulum dari Robin Fogarty, khususnya pada representasi model *Shared Binoculars* (Teropong Bersama) dan *Networked Prism* (Prisma Jejaring). Melalui model *Shared Binoculars*, pesantren memproyeksikan ilmu agama dan ilmu umum layaknya dua buah lensa pada sebuah teropong yang digunakan secara bersamaan untuk melihat satu objek yang sama, yakni realitas kehidupan. Dua disiplin ilmu tersebut saling berbagi konsep (*overlapping concepts*) dan saling melengkapi. Sebagai implikasi praktisnya, ketika santri mempelajari ilmu

Biologi (umum), nalar mereka secara simultan diarahkan untuk mengagumi kebesaran Tuhan yang selaras dengan nilai-nilai Tauhid (agama).

Di sisi lain, penerapan model *Networked Prism* tecermin dari fleksibilitas santri dalam memfungsikan berbagai ilmu tersebut sebagai jejaring pengetahuan yang multidireksional. Model ini menegaskan bahwa keilmuan di pesantren tidak berjalan secara linier. Implementasi filosofi "100% agama dan 100% umum" ini memberikan implikasi teoretis yang sangat krusial: pesantren berhasil melakukan rasionalisasi terhadap pemahaman teks-teks agama menggunakan perangkat sains, dan secara bersamaan mensakralkan sains melalui pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*). Hasil penelitian ini sejalan sekaligus memperluas temuan dari Agus Budiman dan Umul Lathifah yang menyatakan bahwa sistem Mu'allimin mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual. Namun, penelitian ini memberikan kebaruan (novelty) interpretasi bahwa status kebijakan Muadalah tidaklah mematikan kekhasan pesantren; sebaliknya, otonomi tersebut justru mengokohkan desain *integrated curriculum* secara sistemik yang mematahkan stigma bahwa pendidikan pesantren bersifat eksklusif dan anti-sains.

Sintesis Genealogi Pendidikan: Menyatukan Empat Tradisi Global

Eksistensi desain kurikulum pada Satuan Pendidikan Muadalah di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso sejatinya tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan kristalisasi dari genealogi intelektual yang berakar pada ragam tradisi pendidikan global. Berdasarkan analisis dokumen dan wawancara dengan pengasuh pesantren, ditemukan bahwa arsitektur pendidikan lembaga ini dibangun di atas fondasi sintesis dari empat institusi keilmuan internasional yang memiliki reputasi historis kuat. Pilar pertama bersumber dari Universitas Al-Azhar di Mesir, yang secara spesifik menginspirasi penerapan sistem wakaf guna menjamin keabadian dan independensi lembaga. Melalui sistem ini, pesantren memosisikan dirinya sebagai milik umat secara kolektif, bukan sekadar entitas privat milik seorang kiai atau yayasan tertentu. Pilar kedua diadaptasi dari tradisi pendidikan keislaman Syanggit di Mauritania, yang menyumbangkan filosofi kedermawanan serta totalitas pengasuhan. Nilai ini diejawantahkan melalui dedikasi tanpa batas dari para guru dan kiai yang menanggung beban moral maupun spiritual dalam mendidik para santrinya secara penuh selama berada di dalam asrama.

Melengkapi kedua fondasi klasik tersebut, pilar ketiga mengambil episentrum dari Aligarh Muslim University di India, yang mewariskan semangat kebangkitan Islam melalui integrasi keilmuan dan adopsi modernitas. Pendekatan Aligarh inilah yang mengilhami pesantren untuk tidak alergi terhadap ilmu pengetahuan umum dan manajemen rasional,

melainkan memanfaatkannya sebagai instrumen kemajuan. Adapun pilar keempat merujuk pada konsep pendidikan Santiniketan di India, yang menginspirasi penciptaan iklim pendidikan alam yang damai dan sederhana. Konsep ini menumbuhkan lingkungan belajar yang asri dan membumi, di mana kesederhanaan fisik tidak menghalangi pencapaian mutu intelektual yang tinggi, melainkan justru membentuk ketahanan mental santri di tengah arus pragmatisme modern.

Secara teoretis, perpaduan dari keempat tradisi global ini mengonfirmasi bahwa Satuan Pendidikan Muadalah dengan pola Mu'allimin merupakan entitas pendidikan hibrida yang berhasil mengharmonikan antara warisan tradisi klasik (*turats* atau *salaf*) dengan tuntutan manajemen pendidikan modern (*khalaf*). Pengadopsian sistem Al-Azhar dan Syanggit merepresentasikan lestarinya nilai-nilai salaf, di mana pendidikan dipandang sebagai laku spiritual (*thalab al-'ilm*) yang ditopang oleh keikhlasan, keteladanan figur kiai, serta sistem asrama yang berfungsi sebagai hidden curriculum. Di sisi lain, adopsi dari Aligarh dan Santiniketan merepresentasikan wujud khalaf, yang ditandai dengan diterapkannya sistem klasikal yang berjenjang, standardisasi kurikulum sains yang integratif, serta pengorganisasian institusi yang berorientasi pada kompetensi masa depan.

Sintesis genealogi ini secara empiris membuktikan bahwa pesantren tidak harus meminggirkan peninggalan masa lalunya untuk bisa tampil modern. Praktik yang berlangsung di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso justru merealisasikan kaidah ushul fiqih yang sangat masyhur di kalangan pesantren, yakni al-muhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah (memelihara tradisi lama yang baik, seraya mengadopsi hal baru yang jauh lebih baik). Dengan memadukan keempat sistem pendidikan lintas benua tersebut ke dalam satu cetak biru kurikulum Muadalah, lembaga ini berhasil membongkar stigma bahwa pendidikan Islam tradisional selalu gagap menghadapi modernitas. Sebaliknya, melalui sintesis lintas budaya dan lintas peradaban inilah pesantren mampu menghadirkan model kurikulum alternatif yang relevan, dinamis, serta memiliki daya tahan kelembagaan yang teruji di tengah pusaran arus globalisasi.

"Panca Jiwa" sebagai Ruh Kurikulum (Hidden Curriculum)

Keberhasilan implementasi kurikulum terintegrasi pada Satuan Pendidikan Muadalah di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso bertumpu pada sebuah instrumen filosofis yang dikenal sebagai "Panca Jiwa". Kelima elemen jiwa ini yang mencakup keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan tidak sekadar diposisikan sebagai slogan institusional, melainkan difungsikan secara praksis sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Nilai-nilai sentral ini diejawantahkan secara

organik ke dalam totalitas kehidupan santri selama 24 jam penuh di asrama. Melalui desain kehidupan yang terstruktur tersebut, pesantren mentransformasikan ruang-ruang asrama, lapangan olahraga, hingga ruang makan menjadi laboratorium pendidikan karakter yang mengawal pencapaian kurikulum akademis di ruang kelas.

Dalam manifestasinya, jiwa keikhlasan dan kesederhanaan bersinergi untuk menciptakan iklim pendidikan yang sepenuhnya egaliter. Keikhlasan memotivasi para guru untuk mendidik semata-mata sebagai bentuk ibadah, sekaligus mengeliminasi orientasi pragmatis santri yang belajar sekadar untuk mengejar ijazah. Di sisi lain, kesederhanaan diterjemahkan bukan sebagai bentuk kemelaratan, melainkan sebagai kekuatan pengendalian diri dan ketangguhan mental. Berdasarkan pengamatan di lapangan, implementasi kedua jiwa ini berhasil menghapus sekat-sekat status sosial dan ekonomi bawaan santri. Hal ini terlihat secara nyata dari keseragaman fasilitas yang diterima, mulai dari pakaian hingga menu makanan di dapur umum, yang memastikan tidak ada penonjolan keunggulan materiil di antara para santri. Iklim egaliter ini secara psikologis meruntuhkan hambatan-hambatan komunikasi kelas sosial, sehingga proses transfer keilmuan dapat berlangsung lebih inklusif dan harmonis.

Lebih jauh, jiwa kemandirian dan ukhuwah Islamiyah diimplementasikan melalui mekanisme penugasan dalam wadah *Student Self-Government*, khususnya pada Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM). Dalam wadah inilah terjadi persinggungan fungsional yang luar biasa antara keilmuan umum dan keagamaan. Ilmu-ilmu umum seperti manajemen, kepemimpinan, dan administrasi keuangan yang secara teoretis diajarkan di kelas langsung diaplikasikan secara manajerial oleh para santri untuk mengelola hajat hidup komunitas pesantren. Namun, alih-alih berorientasi pada keuntungan material layaknya organisasi sekuler, keterampilan manajerial tersebut difungsikan sebagai manifestasi pengabdian, ibadah, serta pelayanan kepada sesama (*ukhuwah*). Melalui pendekatan ini, pesantren berhasil meleburkan sekat-sekat kesukuan dan primordialisme, menyatukan santri dari berbagai latar belakang daerah ke dalam satu semangat kolektif untuk saling melayani.

Elemen puncaknya adalah jiwa kebebasan, yang dirancang untuk membentuk kemerdekaan berpikir para santri. Kebebasan dalam konteks pesantren Muadalah ini tidak dimaknai sebagai liberalisme tanpa batas, melainkan sebuah otonomi intelektual yang tetap dibingkai dan dipandu oleh nilai-nilai syariah. Kurikulum mendorong santri untuk memiliki pemikiran yang kritis, inovatif, dan tidak fanatik buta terhadap suatu golongan, namun pada saat yang sama tetap mengakar kuat pada prinsip-prinsip akidah yang konservatif. Kemampuan untuk berpikir bebas inilah yang diharapkan mampu melahirkan profil lulusan sebagai agen pembaru (*mujaddid*) yang tanggap terhadap problematika umat di masa depan.

Secara teoretis, implementasi filosofi Panca Jiwa ini merepresentasikan reaktualisasi yang sangat presisi terhadap paradigma integrasi keilmuan Ibnu Khaldun. Dalam kerangka Khaldunian, Panca Jiwa bertindak sebagai wadah peleburan antara *'Ilmu Naqliyyah* (wahyu dan tata nilai ketuhanan) dengan *'Ilmu Aqliyyah* (rasionalitas dan keterampilan teknis manajerial). Pesantren tidak menempatkan *'Ilmu Aqliyyah* sebagai entitas yang sekuler; sebaliknya, kecakapan manajerial, kedisiplinan, dan daya nalar digunakan sebagai instrumen (*tools*) untuk mengejawantahkan nilai-nilai *Naqliyyah* (keikhlasan dan pengabdian) di alam nyata. Persenyawaan kedua dimensi ilmu di dalam rutinitas 24 jam ini bermuara pada terbentuknya *malakah*, yaitu kecakapan nalar intelektual dan karakter yang mendarah daging pada diri peserta didik. Temuan ini secara konklusif menegaskan lahirnya konsep *Life Integration* (Integrasi Kehidupan) dalam diskursus pendidikan Islam, di mana kurikulum sejatinya bukanlah sekadar lembaran silabus yang statis, melainkan totalitas kehidupan itu sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Satuan Pendidikan Muadalah dengan pola Mu'allimin di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso secara empiris berhasil mendekonstruksi dualisme pendidikan yang selama ini membelah keutuhan kepribadian peserta didik. Keberhasilan ini dicapai melalui penerapan desain kurikulum non-dikotomis yang memosisikan proporsi 100% ilmu agama dan 100% ilmu umum secara setara. Arsitektur keilmuan yang dibangun merupakan hasil sintesis dari keunggulan empat sistem pendidikan internasional, yakni kemandirian wakaf Al-Azhar, totalitas pengasuhan Syanggit, modernitas keilmuan Aligarh, serta kesederhanaan alam Santiniketan. Kendati mengadopsi elemen tradisi global, kerangka kurikulum ini tetap kokoh berpijak pada filosofi lokal pesantren, yakni "Panca Jiwa". Filosofi ini beroperasi secara dinamis sebagai hidden curriculum yang merajut seluruh aktivitas intrakurikuler di ruang kelas dengan kegiatan ekstrakurikuler di asrama, membentuk satu kesatuan ekosistem pendidikan yang holistik selama 24 jam penuh.

Temuan dari penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam. Realitas praksis di pesantren ini memvalidasi dan menguatkan teori integrasi kurikulum Robin Fogarty, di mana batas-batas disiplin ilmu dilebur untuk menciptakan pemahaman yang saling terhubung. Lebih fundamental lagi, arsitektur kurikulum ini berhasil mereaktualisasi paradigma pendidikan Ibnu Khaldun ke dalam konteks kontemporer. Pesantren membuktikan bahwa ilmu 'aqliyyah (rasionalitas-sains) tidak harus disekularisasi, melainkan dapat difungsikan secara optimal sebagai perangkat untuk

mengejawantahkan nilai-nilai naqliyyah (wahyu), yang bermuara pada terbentuknya malakah atau nalar intelektual santri yang paripurna.

Sebagai sebuah studi kasus tunggal, penelitian ini memiliki keterbatasan karena temuan yang dihasilkan sangat melekat pada konteks spesifik Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso, sehingga diperlukan kehati-hatian akademis dalam melakukan generalisasi terhadap entitas pesantren lain. Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan bagi lembaga pendidikan Islam yang hendak mengadopsi model kurikulum serupa untuk tidak hanya berfokus pada penyusunan silabus kelas, tetapi mutlak harus memperkuat manajemen asrama sebagai pusat pendidikan karakter dan menyiapkan pendidik yang mampu berdedikasi secara total. Untuk penelitian yang akan datang, sangat disarankan untuk melakukan studi komparatif antara implementasi kurikulum di Satuan Pendidikan Muadalah berpola Mu'allimin dengan pola Salafiyah guna memetakan variasi integrasi keilmuan. Selain itu, kajian riset longitudinal yang melacak kiprah lulusan di tengah masyarakat juga sangat diperlukan untuk mengukur efektivitas jangka panjang dari konsep "Integrasi Kehidupan" ini.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M. A. (2006). Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Amrina, A., et al. (2022). Kurikulum sebagai proses belajar, budaya, dan interaksi sosial. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2).

Anggreini, D., et al. (2021). Pendidikan sebagai sistem: Tinjauan komprehensif. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1).

Banks, J. A. (1997). Curriculum integration: Designing the core of democratic education. New York, NY: Teachers College Press.

Budiman, A., Al-afghani, M., & Sansayto, M. (2024). Menanggulangi ekstremisme melalui pendidikan agama: Strategi untuk mendorong moderasi di sekolah. Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 4(2). https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210

Budiyono, A. (2021). Konsep kurikulum terintegrasi: Analisis kurikulum formal dengan pesantren. Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 3(1).

Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Edisi Revisi). Jakarta, Indonesia: LP3ES.

Fakhrudin, I., Probosari, R., Indriyani, N., Khasanah, A., & Utami, B. (2023). Implementasi pembelajaran STEM dalam kurikulum merdeka: Pemetaan kesiapan, hambatan dan tantangan pada guru SMP. Resona Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 7(1), 71. https://doi.org/10.35906/resona.v7i1.1266

Fogarty, R. (1991). The mindful school: How to integrate the curricula. Palatine, IL: IRI/Skylight Publishing.

Humairoh, N., & Zahruddin, Z. (2022). Analisis manajemen strategi dalam pengembangan kurikulum. Journal of Islamic Education and Innovation, 3(1), 36-46. https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6151

Mashuri, S. (2021a). Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di daerah pasca konflik. Pendidikan Multikultural, 5(1).

Mashuri, S. (2021b). Pendidikan agama Islam (PAI) multikultural perspektif pembelajaran integratif. Jurnal Paedagogia, 10(1).

Pratiwi, S., & Hakam, A. (2021). Development of Gontor's Muadalah system-based Muallimin curriculum. Journal of Islamic Studies Prince of Songkla University, 12(1).

Rahman, A. (2021). Integrasi kurikulum pesantren Muadalah: Tantangan dan peluang. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2).

Rahman, F. A., & Kartika, I. (2025). Pengembangan kurikulum pesantren Muadalah. Jurnal Dirosah Islamiyah, 7(1).

Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara.

Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan peluang: Studi kasus penerapan kurikulum merdeka di sekolah mandiri berubah Kabupaten Tapanuli Utara. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia, 4(3), 888-903. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632

Sari, S., & Rahman, R. (2021). Evaluasi kurikulum terintegrasi di pesantren. Pendidikan Agama Islam, 12(4). Setiawan, B. A., & Rofi, S. (2022). Antara recognisi, rekonstruksi dan kekhawatiran hilangnya indigenousity pondok pesantren. Evaluasi, 4(1).

Tapung, M. (2024). Pendekatan lesson study pada kegiatan lokakarya implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Lelak Kabupaten Manggarai. Syntax Idea, 6(4), 1561-1572. https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i4.3153

Zarkasyi, Z., & Kartiko, A. (2024). Manajemen kurikulum satuan pendidikan Muadalah di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 13(2).